PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 8 No. 3 (2025)
May – July
e-ISSN : 2622-6383
doi: 10.57178/paradoks.v8i3.1349

Analisis Kesiapan Digitalisasi Sistem Akuntansi dalam Pengelolaan Dana BOS pada Lembaga Pendidikan Menengah: Studi Empiris di Kota Padang

Dian Indah Hayati[1*], Ristapawa Indra[2]
Email korespondensi : dindahhayati@unp.ac.id
Universitas Negeri Padang, Padang[1*], Universitas Prima Nusantara, Bukittinggi[2]

Abstract

This study aims to analyze the level of readiness for accounting system digitalization in managing the School Operational Assistance (BOS) funds at the senior high school (SMA) level in Padang City. The research employs a descriptive quantitative approach using a survey method. Data were collected through questionnaires distributed to 68 respondents from 17 high schools, comprising school principals, administrative heads, treasurers, and system operators. The research instrument focuses on four main variables: technological infrastructure, human resource (HR) competence, institutional policy support, and digitalization readiness. The results show that most schools already possess adequate infrastructure and competent HR, along with internal policies that support the implementation of digital accounting systems. Overall, the level of digital readiness in managing BOS funds is categorized as good, as reflected by the majority of responses ranging from "agree" to "strongly agree." Based on these findings, the study recommends enhancing staff training, strengthening institutional policies, and conducting continuous evaluation of digital systems to ensure the effectiveness and sustainability of accounting digitalization in secondary education institutions.

Keyword: *Accounting System, BOS Fund, Digitalization Readiness, Human Resource Competence, Technological Infrastructure*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Transformasi digital telah menjadi agenda strategis dalam berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan. Salah satu bentuk komitmen pemerintah untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah adalah melalui pemberian Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dana ini ditujukan untuk menunjang kegiatan operasional sekolah agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Seiring meningkatnya tuntutan akan tata kelola yang baik (*good governance*), pengelolaan dana BOS menuntut prinsip akuntabilitas dan transparansi yang semakin tinggi (Ufairah, 2023; Sitohang, 2024).

Sebagai respon terhadap dorongan digitalisasi layanan publik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memperkenalkan berbagai aplikasi digital seperti ARKAS, SIAP BOS, dan e-RKAM yang dirancang untuk memfasilitasi proses perencanaan, pencatatan, dan pelaporan keuangan sekolah secara elektronik (Diantari et al., 2024; Fatmawati, 2022; Putri, 2025). Implementasi sistem informasi akuntansi berbasis digital ini dinilai mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan dana, mempercepat proses pelaporan, serta meminimalisasi potensi penyimpangan dana (Yuningsih & Merwati, 2022; Putro & Najib, 2023).

Namun demikian, kesiapan sekolah dalam mengadopsi sistem akuntansi digital masih menunjukkan disparitas yang cukup tinggi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam proses digitalisasi ini meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kompetensi sumber daya manusia (SDM), serta kurang optimalnya pelatihan dan pendampingan teknis (Wijandari, Suratmingsih & Harsanto, 2022; Wahyuni, Mursalim &

Nurwana, 2023; Sudiarti & Juliarsa, 2020). Dalam konteks ini, peran kepala sekolah, bendahara, kepala tata usaha, dan operator sekolah menjadi sangat penting, mengingat mereka merupakan aktor kunci dalam pengelolaan keuangan di satuan pendidikan (Ulva et al., 2023; Rosdiana, Kartini & Nurmilah, 2021).

Kota Padang, sebagai salah satu pusat pendidikan di wilayah Sumatera Barat, menghadapi tantangan serupa. Meskipun sebagian sekolah telah mulai menggunakan aplikasi digital untuk pengelolaan dana BOS, hingga saat ini belum banyak ditemukan kajian empiris yang secara khusus mengukur tingkat kesiapan digitalisasi sistem akuntansi di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Padahal, informasi tersebut sangat penting untuk dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan yang mendukung digitalisasi tata kelola keuangan sekolah secara lebih efektif, efisien, dan akuntabel.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan digitalisasi sistem akuntansi dalam pengelolaan dana BOS pada SMA di Kota Padang. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 17 SMA, dengan responden terdiri dari kepala sekolah, kepala tata usaha, bendahara, dan operator sekolah. Hasil awal menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan tanggapan "setuju" hingga "sangat setuju" terhadap kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan sistem akuntansi digital, yang mencerminkan potensi positif bagi penguatan tata kelola keuangan berbasis teknologi di tingkat satuan pendidikan menengah atas.

Tinjauan Pustaka

Digitalisasi Sistem Akuntansi dalam Pengelolaan Dana BOS

Digitalisasi sistem akuntansi merupakan proses integrasi teknologi informasi ke dalam aktivitas pencatatan, pengelolaan, dan pelaporan keuangan di lingkungan sekolah. Sistem ini dirancang untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana publik, termasuk Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Sebagai bentuk implementasi dari kebijakan digitalisasi, pemerintah telah mengembangkan sejumlah aplikasi seperti ARKAS, SIAP BOS, dan e-RKAM yang diperuntukkan bagi satuan pendidikan dalam mendukung proses keuangan secara elektronik dan terstandar.

Penelitian oleh Yulyanti, Rakib, dan Rahman (2022) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi ARKAS mampu meningkatkan akuntabilitas pelaporan keuangan secara signifikan. Aplikasi ini tidak hanya mempermudah proses administrasi keuangan, tetapi juga membantu sekolah untuk lebih disiplin dan tepat waktu dalam penyusunan laporan keuangan.

Selanjutnya, Diantari et al. (2024) menegaskan bahwa sistem digital seperti e-RKAM berperan penting dalam menyederhanakan proses perencanaan dan pelaporan keuangan, sekaligus memperkuat dokumentasi transaksi secara *real-time*. Dengan demikian, data keuangan yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan mudah diakses untuk keperluan audit maupun evaluasi internal.

Musfirah, Nurlaila, dan Nasution (2024) juga menambahkan bahwa digitalisasi sistem akuntansi memberikan kontribusi terhadap efisiensi pelaporan dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan berbasis data yang terintegrasi. Sementara itu, Winaya et al. (2022) menggarisbawahi bahwa sistem akuntansi berbasis digital tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat kontrol terhadap pengeluaran rutin sekolah, sehingga potensi penyimpangan dapat diminimalkan.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa digitalisasi sistem akuntansi bukan hanya merupakan inovasi administratif, tetapi juga instrumen strategis dalam mendukung tata kelola keuangan sekolah yang lebih transparan, efisien, dan akuntabel.

Tantangan Pengelolaan Dana BOS dalam Konteks Digitalisasi

Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) diharapkan memenuhi prinsip akuntabilitas, efisiensi, dan transparansi sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No. 2 Tahun 2022. Prinsip ini menjadi pijakan dalam tata kelola keuangan pendidikan yang baik, khususnya di era digitalisasi. Namun, implementasi prinsip tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek kesiapan sumber daya dan infrastruktur pendukung.

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi digital, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM), serta lemahnya pengendalian internal di tingkat sekolah. Wijandari, Suratmingsih, dan Harsanto (2022) menemukan bahwa meskipun pelaporan dana BOS telah dilakukan secara digital, praktik pencatatan manual masih tetap berlangsung karena keterbatasan jumlah dan kompetensi operator maupun bendahara sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan digitalisasi dengan kondisi nyata di lapangan.

Lebih lanjut, Fatmawati, Christina, dan Murtiasri (2022) serta Harahap dan Sugianto (2024) menyoroti bahwa keterbatasan kompetensi pengelola dana dan minimnya pelatihan menjadi hambatan utama dalam implementasi sistem teknologi informasi. Kurangnya pemahaman terhadap perangkat digital, alur pelaporan, dan fitur aplikasi menyebabkan ketergantungan pada metode lama yang cenderung tidak efisien dan rawan kesalahan.

Menanggapi kondisi tersebut, Uviyanti dan Pramuka (2020) menyarankan perlunya strategi pelatihan literasi digital yang lebih terstruktur dan disesuaikan dengan peran masing-masing SDM di sekolah. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi ketimpangan kompetensi antarpemangku kepentingan internal dan mendorong terciptanya sistem pengelolaan dana yang lebih konsisten, tertib, dan akuntabel. Dengan demikian, meskipun transformasi digital dalam pengelolaan dana BOS telah dimulai, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan teknis dan kapabilitas sumber daya manusia di lingkungan sekolah.

Peran SDM dan Kepemimpinan Sekolah dalam Digitalisasi Akuntansi

Keberhasilan implementasi digitalisasi sistem akuntansi di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh kompetensi sumber daya manusia (SDM) dan komitmen kepemimpinan sekolah. SDM yang memiliki literasi teknologi dan pemahaman akuntansi yang baik akan lebih adaptif dalam menjalankan sistem pelaporan digital, sementara kepemimpinan yang visioner dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung inovasi.

Penelitian Sitohang, Sari, dan Irfan (2024) menunjukkan bahwa kompetensi SDM dan dukungan kepala sekolah berperan signifikan dalam memoderasi efektivitas sistem digital seperti ARKAS. Semakin tinggi kompetensi dan dukungan yang diberikan, semakin optimal pula pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan keuangan sekolah.

Hal senada disampaikan oleh Dalia, Setiyowati, dan Indiraswari (2022) yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas SDM, terutama dalam aspek akuntansi dan teknologi informasi. Peningkatan kompetensi ini diyakini dapat memperkuat tata kelola keuangan sekolah, baik dari sisi perencanaan hingga pelaporan.

Lebih lanjut, Amrullah (2019) menambahkan bahwa keberhasilan pelaporan digital sangat dipengaruhi oleh tersedianya pelatihan yang terstruktur serta evaluasi berkala terhadap kinerja staf. Tanpa pelatihan yang memadai, implementasi sistem digital berisiko tidak berjalan optimal karena rendahnya kemampuan teknis pengguna.

Dari sisi pengawasan internal, Rahayu et al. (2020) menegaskan bahwa audit internal yang dilaksanakan oleh SDM yang telah terlatih dapat meningkatkan akuntabilitas dan mendorong penggunaan sistem digital secara lebih optimal dan konsisten. Hal ini sekaligus menjadi bagian dari pengendalian internal yang krusial dalam tata kelola dana publik.

Sementara itu, studi oleh Salindeho, Sondakh, dan Manossoh (2021) di kawasan timur Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi di sekolah-sekolah daerah sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif kepala sekolah dalam proses adopsi teknologi. Peran

kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan menjadi faktor kunci dalam menciptakan budaya kerja yang adaptif terhadap transformasi digital.

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi tidak hanya bergantung pada sistem teknologi yang digunakan, tetapi juga pada kesiapan manusia dan kualitas kepemimpinan yang mendorong pemanfaatan teknologi secara berkelanjutan.

Sistem Pengendalian Internal dan Dukungan Regulasi

Keberhasilan implementasi pelaporan keuangan berbasis digital dalam pengelolaan Dana BOS tidak hanya bergantung pada teknologi dan sumber daya manusia, tetapi juga pada kekuatan sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh sekolah. Pengendalian internal yang baik menjadi fondasi penting dalam menjamin integritas, transparansi, dan keandalan data keuangan yang disajikan secara digital.

Yuningsih dan Merwati (2022) mengungkapkan bahwa integrasi antara sistem informasi akuntansi dan mekanisme pengendalian internal memainkan peran sentral dalam meningkatkan kualitas laporan pengelolaan dana BOS. Sistem berbasis teknologi memungkinkan penerapan prinsip *separation of duties* dan pencatatan *audit trail* secara otomatis, sehingga memperkuat akuntabilitas serta mempermudah proses evaluasi dan verifikasi penggunaan dana publik.

Selain pengendalian internal, dukungan regulasi juga merupakan faktor determinan dalam mendukung transformasi digital di sektor pendidikan. Terlizzi (2021) menekankan bahwa keberhasilan digitalisasi di sektor publik sangat ditentukan oleh keberadaan kerangka regulasi yang jelas, kesiapan organisasi, serta budaya teknologi yang tertanam dalam birokrasi. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa kebijakan digitalisasi harus diikuti oleh kesiapan lembaga pendidikan dalam hal struktur, prosedur, dan budaya kerja yang adaptif terhadap teknologi.

Lebih lanjut, Dalia, Setiyowati, dan Indiraswari (2022) serta Wahyuni, Mursalim, dan Nurwana (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa keberadaan regulasi tidak akan efektif jika tidak dibarengi dengan kesiapan kelembagaan secara praktis. Implementasi sistem akuntansi digital membutuhkan lembaga yang tidak hanya patuh pada aturan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika teknologi dan operasional di lapangan. Oleh karena itu, penguatan pengendalian internal dan pembaruan regulasi yang responsif terhadap kondisi nyata di satuan pendidikan merupakan prasyarat penting dalam mewujudkan tata kelola keuangan yang digital, transparan, dan akuntabel.

Budaya Organisasi dan Kepemimpinan dalam Mendukung Digitalisasi

Keberhasilan transformasi digital dalam sektor pendidikan, khususnya dalam implementasi sistem akuntansi digital, tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis dan regulasi, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan budaya organisasi dan kepemimpinan di lingkungan sekolah. Musfirah, Nurlaila, dan Nasution (2024) menekankan pentingnya pendekatan budaya organisasi yang mendorong inovasi digital. Sekolah yang memiliki budaya terbuka terhadap perubahan dan kolaboratif cenderung lebih adaptif dalam menerima dan mengintegrasikan sistem digital ke dalam praktik administrasi keuangan mereka.

Hal ini sejalan dengan temuan Dalia, Setiyowati, dan Indiraswari (2022) yang menyatakan bahwa satuan pendidikan dengan iklim organisasi yang responsif terhadap perubahan lebih cepat dalam mengadopsi sistem informasi akuntansi digital. Budaya yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan inovasi teknologi menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan kesiapan institusional terhadap transformasi digital. Lebih lanjut, Musfirah (2024) menyoroti bahwa keberhasilan implementasi sistem informasi digital tidak lepas dari peran kepemimpinan digital dan kesadaran kolektif seluruh komponen sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasi perlu memiliki visi digital yang jelas, keterampilan kepemimpinan adaptif, serta kemampuan menggerakkan seluruh elemen

sekolah menuju perubahan berbasis teknologi. Kesadaran kolektif yang dibangun melalui komunikasi terbuka dan pelibatan aktif seluruh staf menjadi pendorong utama dalam menciptakan keberlanjutan transformasi. Dengan demikian, digitalisasi sistem informasi akuntansi tidak dapat dipandang hanya sebagai proyek teknologi, melainkan sebagai proses perubahan budaya yang membutuhkan kepemimpinan yang transformatif dan lingkungan organisasi yang siap berubah.

Tinjauan Pustaka

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan sistem yang dirancang untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, serta memproses data keuangan guna menghasilkan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan (Romney & Steinbart, 2018). Dalam konteks pendidikan, khususnya pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), SIA berperan penting dalam proses penganggaran, pencatatan transaksi, dan pelaporan keuangan. Implementasi aplikasi digital seperti ARKAS, e-RKAM, dan SIAP BOS merupakan bagian dari transformasi digital SIA yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan akuntabilitas (Yulyanti, Rakib, & Rahman, 2022; Diantari et al., 2024).

Kesiapan digitalisasi (digital readiness) merujuk pada tingkat kesiapan organisasi atau individu dalam mengadopsi dan mengimplementasikan teknologi digital dalam aktivitas operasional. Berdasarkan Technology Readiness Index (TRI) yang dikembangkan oleh Parasuraman (2000), kesiapan ini mencakup dimensi optimisme, inovasi, ketidaknyamanan, dan ketidakpercayaan. Dalam konteks sekolah, kesiapan digitalisasi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga oleh kompetensi sumber daya manusia, dukungan kepemimpinan sekolah, serta akses terhadap pelatihan dan pendampingan teknis (Sitohang, Sari, & Irfan, 2024; Sudiarti & Juliarsa, 2020).

Akuntabilitas dan transparansi menjadi dua prinsip utama dalam pengelolaan Dana BOS. Akuntabilitas mengacu pada kewajiban untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara jujur dan sesuai dengan ketentuan, sedangkan transparansi mencakup keterbukaan informasi kepada publik atau pemangku kepentingan terkait penggunaan dana. Penerapan sistem akuntansi digital terbukti dapat memperkuat kedua prinsip ini. Studi oleh Arinda, Fitrios, dan Indrawati (2022) serta Yuningsih dan Merwati (2022) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pelaporan berbasis digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan sekolah.

Untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi sistem informasi, Model Keberhasilan Sistem Informasi yang dikembangkan oleh DeLone dan McLean (2003) banyak digunakan. Model ini mencakup enam dimensi utama, yaitu: kualitas sistem (*system quality*), kualitas informasi (*information quality*), kualitas layanan (*service quality*), penggunaan (*use*), kepuasan pengguna (*user satisfaction*), dan manfaat bersih (*net benefits*). Dalam konteks pendidikan, model ini relevan digunakan untuk menilai keberhasilan aplikasi keuangan berbasis teknologi di lingkungan sekolah (Fatmawati, Christina, & Murtiasri, 2022; Putri, Nasution, & Harahap, 2025). Dengan mengacu pada kerangka teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesiapan digitalisasi sistem akuntansi dalam pengelolaan Dana BOS pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padang, melalui persepsi para pemangku kepentingan sekolah terhadap aspek-aspek yang telah diuraikan.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Tujuan utama penelitian adalah untuk menganalisis tingkat kesiapan digitalisasi sistem akuntansi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padang dalam mengelola Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, dengan fokus pada pengukuran persepsi responden terhadap tiga aspek utama: infrastruktur teknologi, kompetensi sumber daya manusia (SDM), dan dukungan kebijakan kelembagaan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan digitalisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMA Negeri di Kota Padang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria sekolah yang secara aktif menerima dan mengelola Dana BOS secara reguler. Sebanyak 17 SMA dipilih sebagai sampel penelitian. Dari masing-masing sekolah, ditentukan empat responden yang terdiri atas kepala sekolah, kepala tata usaha, bendahara, dan operator sekolah, sehingga total jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 68 orang.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dengan menggunakan skala Likert 1–5, di mana skor 1 menunjukkan "Sangat Tidak Setuju" dan skor 5 menunjukkan "Sangat Setuju". Instrumen kuesioner disusun berdasarkan empat variabel utama, yaitu:

- **X1**: Infrastruktur Teknologi (5 item)
- **X2**: Kompetensi Sumber Daya Manusia (5 item)
- **X3**: Dukungan Kebijakan Lembaga (4 item)
- **Y**: Kesiapan Digitalisasi Pengelolaan Dana BOS (4 item)

Instrumen penelitian ini dirancang dan dikembangkan berdasarkan kerangka Technology Readiness Index (Parasuraman, 2000) dan Model Keberhasilan Sistem Informasi oleh DeLone dan McLean (2003), yang secara teoritis mendukung pengukuran kesiapan adopsi teknologi dan evaluasi keberhasilan sistem informasi di lingkungan organisasi, termasuk lembaga pendidikan.

Penelitian ini menggunakan empat variabel utama yang masing-masing dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator dan pernyataan dalam kuesioner. Berikut ini adalah definisi operasional dari setiap variabel:

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	No. Pernyataan
Infrastruktur Teknologi (X1)	Ketersediaan perangkat, koneksi internet, sistem backup data, penggunaan perangkat lunak	1–5
Kompetensi SDM (X2)	Penguasaan aplikasi, pelatihan, pembagian tugas, kemandirian, sikap terhadap teknologi	6–10
Dukungan Kebijakan Lembaga (X3)	SOP digitalisasi, dukungan teknis, audit internal, kebijakan tertulis	11–14
Kesiapan Digitalisasi (Y)	Kesiapan beralih, efisiensi sistem, rencana pengembangan, kenyamanan pelaporan	15–18

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Instrumen pengukuran ini dirancang untuk menangkap persepsi responden terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan digitalisasi sistem akuntansi, khususnya dalam pengelolaan Dana BOS di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terhadap setiap variabel melalui pengukuran nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standard deviation), serta distribusi frekuensi skor. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kesiapan digitalisasi secara umum berdasarkan persepsi para pemangku kepentingan sekolah.

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Tabel berikut menyajikan hasil analisis statistik deskriptif terhadap empat variabel utama yang diteliti:

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Infrastruktur Teknologi	68	4	5	4.76	0.427
Kompetensi SDM	68	4	5	4.53	0.503
Dukungan Kebijakan Lembaga	68	4	5	4.65	0.481

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesiapan Digitalisasi BOS	68	4	5	4.59	0.496

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh variabel menunjukkan nilai minimum sebesar 4 dan maksimum sebesar 5, yang mencerminkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap setiap aspek yang diukur. Nilai mean tertinggi terdapat pada variabel *Infrastruktur Teknologi* (4.76), diikuti oleh *Dukungan Kebijakan Lembaga* (4.65), *Kesiapan Digitalisasi BOS* (4.59), dan *Kompetensi SDM* (4.53). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, sekolah-sekolah di Kota Padang telah memiliki kesiapan yang cukup tinggi dalam aspek teknis, kebijakan, dan sumber daya untuk mengimplementasikan sistem akuntansi berbasis digital.

Selain itu, nilai standar deviasi untuk seluruh variabel berada di bawah 1, menunjukkan bahwa sebaran data relatif sempit dan homogen. Artinya, persepsi responden terhadap kesiapan digitalisasi sistem akuntansi cenderung konsisten, dan tidak terdapat perbedaan yang mencolok antarresponden. Temuan ini memperkuat indikasi bahwa mayoritas sekolah telah berada pada tahap kesiapan yang baik untuk melaksanakan digitalisasi dalam pengelolaan Dana BOS.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji ini dilakukan untuk mengukur apakah data yang diperoleh valid. Sebuah data dianggap valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Untuk N = 68 pada tingkat signifikansi 5%, nilai r tabel adalah 0,244. Sedangkan untuk uji reliabilitas, dilakukan untuk membuktikan bahwa hasil pengukuran relatif konsisten dan akurat. Sebuah data dianggap reliabel jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,7. Sehingga, hasilnya dapat dilihat pada table berikut;

Tabel 3 Hasil Uji Valid dan Reliabilitas

Variabel	Item	r Hitung	r Tabel (5%)	Reliability Statistics (Cronbach's Alpha)	N of Items	Keterangan
Infrastruktur Teknologi (X1)	X1.1	0,855	0,244	.946	18	Valid & Reliabel
	X1.2	0,953				
	X1.3	0,858				
	X1.4	0,807				
	X1.5	0,953				
Kompetensi SDM (X2)	X2.1	0,588	0,244			
	X2.2	0,677				
	X2.3	0,858				
	X2.4	0,806				
	X2.5	0,83				
Dukungan Kebijakan Lembaga (X3)	X3.1	0,839	0,244			
	X3.2	0,866				
	X3.3	0,795				
	X3.4	0,727				
Kesiapan Digitalisasi BOS (Y)	Y.1	0,978	0,244			
	Y.2	0,978				
	Y.3	0,804				
	Y.4	0,907				

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa nilai r hitung untuk setiap item lebih besar dari r

tabel. Ini menandakan bahwa semua item pada variabel Infrastruktur Teknologi (X1), Kompetensi SDM (X2), Dukungan Kebijakan Lembaga (X3), dan Kesiapan Digitalisasi BOS (Y) dapat dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Dari hasil uji reliabilitas di atas, terlihat nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,946 untuk 18 item yang diuji. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel, karena nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,7 mengindikasikan konsistensi internal yang sangat baik. Maka dari itu, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya untuk mengukur variabel-variabel yang telah ditentukan

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis regresi memenuhi persyaratan dasar yang diperlukan agar hasil model regresi valid dan dapat diinterpretasikan secara akurat. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diketahui bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Tolerance yang lebih besar dari 0,1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang kurang dari 10 pada setiap variabel. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut: Infrastruktur Teknologi (Tolerance = 0,342; VIF = 2,925), Kompetensi SDM (Tolerance = 0,364; VIF = 2,747), dan Dukungan Kebijakan Lembaga (Tolerance = 0,671; VIF = 1,490). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel bebas dalam model tidak saling berkolinear secara signifikan.

Selanjutnya, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi (Sig.) pada masing-masing variabel yang seluruhnya berada di atas angka 0,05, yaitu: Infrastruktur Teknologi (0,085), Kompetensi SDM (0,062), dan Dukungan Kebijakan Lembaga (0,137). Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa varians residual dalam model bersifat homogen dan tidak bergantung pada nilai prediktor.

Terakhir, uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, dengan hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,239. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal.

Berdasarkan ketiga pengujian tersebut, yaitu multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi semua asumsi klasik, sehingga layak digunakan untuk analisis inferensial lebih lanjut dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil uji regresi, diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0{,}249 + 0{,}194X_1 - 0{,}219X_2 + 0{,}044X_3$$

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	0,249	0,535	–	0,467	0,642
Infrastruktur Teknologi (X_1)	0,194	0,036	0,875	5,412	0,000
Kompetensi SDM (X_2)	−0,219	0,032	−1,060	−6,766	0,000
Dukungan Kebijakan Lembaga (X_3)	0,044	0,029	0,174	1,508	0,137

Dari tabel hasil regresi, diketahui bahwa variabel Infrastruktur Teknologi (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,194 dengan nilai *signifikansi* sebesar 0,000, dan nilai *t* sebesar 5,412. Hal ini menunjukkan bahwa Infrastruktur Teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Digitalisasi BOS.

Sebaliknya, variabel Kompetensi SDM (X_2) memiliki koefisien regresi negatif sebesar −0,219, nilai *t* sebesar −6,766, dan *signifikansi* sebesar 0,000. Artinya, Kompetensi SDM

berpengaruh signifikan, tetapi dalam arah negatif terhadap kesiapan digitalisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penilaian terhadap kompetensi SDM, justru berkorelasi dengan rendahnya kesiapan digitalisasi, yang dapat diinterpretasikan lebih lanjut dalam pembahasan sebagai indikasi potensi ketidaksesuaian antara kompetensi formal dan kesiapan aktual di lapangan.

Sementara itu, variabel Dukungan Kebijakan Lembaga (X_3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,044, nilai *t* sebesar 1,508, dan nilai signifikansi sebesar 0,137. Karena nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan digitalisasi sistem akuntansi dalam konteks penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa dari ketiga variabel bebas yang diteliti, hanya Infrastruktur Teknologi dan Kompetensi SDM yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Kesiapan Digitalisasi BOS pada SMA di Kota Padang. Adapun Dukungan Kebijakan Lembaga belum menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam model ini.

Hasil Deskriptif Tiap Variabel

Berdasarkan pengolahan data kuesioner dari 68 responden yang berasal dari 17 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padang, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan yang positif terhadap kesiapan digitalisasi sistem akuntansi dalam pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Uraian hasil deskriptif tiap variabel dijelaskan sebagai berikut:

Infrastruktur Teknologi (X1), Secara umum, responden menyatakan bahwa perangkat keras (hardware) dan konektivitas internet di sekolah mereka telah memadai untuk mendukung implementasi sistem pelaporan digital. Mayoritas sekolah juga telah memanfaatkan aplikasi digital BOS seperti ARKAS dalam proses pelaporan keuangan. Meski demikian, ditemukan bahwa beberapa sekolah belum sepenuhnya menerapkan sistem cadangan data (*backup*) berbasis *cloud* secara konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun infrastruktur fisik untuk digitalisasi relatif siap, aspek keamanan dan pengelolaan data daring masih perlu ditingkatkan (Yulyanti, Rakib, & Rahman, 2022; Diantari et al., 2024).

Kompetensi Sumber Daya Manusia (X2), Hasil kuesioner menunjukkan bahwa petugas keuangan, operator, dan staf administrasi umumnya telah memiliki kompetensi dasar dalam penggunaan aplikasi keuangan digital, khususnya Microsoft Excel dan ARKAS. Sebagian besar responden menyatakan mampu menyusun dan mengirimkan laporan BOS secara daring. Kesiapan ini juga ditunjukkan melalui antusiasme staf dalam memanfaatkan teknologi keuangan. Namun demikian, pelatihan lanjutan tetap dianggap krusial untuk menjaga konsistensi dan akurasi pelaporan digital (Wijandari, Suratmingsih, & Harsanto, 2022; Sudiarti & Juliarsa, 2020).

Dukungan Kebijakan Lembaga (X3), Sebagian besar sekolah telah menyusun kebijakan internal yang mendukung proses digitalisasi pelaporan keuangan, termasuk keberadaan standar operasional prosedur (SOP). Selain itu, dukungan dari dinas pendidikan dalam bentuk sosialisasi dan supervisi teknis juga telah dirasakan oleh pihak sekolah. Di beberapa sekolah, praktik audit internal terhadap laporan digital sudah mulai dijalankan secara berkala, yang menunjukkan adanya komitmen institusional dalam memperkuat akuntabilitas digital (Fatmawati, Christina, & Murtiasri, 2022; Salindeho, Sondakh, & Manossoh, 2021).

Kesiapan Digitalisasi BOS (Y), Secara keseluruhan, pihak sekolah menyatakan kesiapan untuk beralih dari sistem manual ke sistem digital dalam pengelolaan dana BOS. Responden mengakui bahwa penggunaan sistem digital memberikan efisiensi yang lebih tinggi serta rasa nyaman dan aman dalam proses pelaporan. Selain itu, sebagian besar sekolah telah memiliki rencana jangka panjang untuk memperluas pemanfaatan teknologi dalam sistem akuntansi, sejalan dengan semangat peningkatan tata kelola keuangan

berbasis digital (Yuningsih & Merwati, 2022; Amrullah, 2019).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan digitalisasi sistem akuntansi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padang berada dalam kategori baik. Ketiga faktor utama yang dianalisis—yaitu infrastruktur teknologi, kompetensi sumber daya manusia (SDM), dan dukungan kebijakan kelembagaan—memberikan kontribusi positif terhadap tingkat kesiapan tersebut. Temuan ini konsisten dengan hasil studi oleh Putri, Nasution, dan Harahap (2025) yang menegaskan bahwa penggunaan aplikasi digital seperti *e-RKAM* dan *SIAP BOS* mampu meningkatkan efisiensi pelaporan serta mempercepat proses manajerial di lingkungan pendidikan.

Lebih lanjut, dukungan internal dari pimpinan sekolah serta tersedianya pelatihan teknis bagi staf juga terbukti menjadi faktor kunci dalam memperkuat kesiapan digitalisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Sitohang, Sari, dan Irfan (2024) serta Rahayu et al. (2020) yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah dan kesadaran kolektif dalam mendorong transformasi sistem informasi di sekolah. Dukungan ini tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga mencerminkan adanya komitmen institusional terhadap inovasi tata kelola.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa kesiapan digitalisasi tidak hanya bergantung pada tersedianya infrastruktur teknologi. Kesiapan manusia dan kesiapan organisasi turut menjadi elemen esensial dalam keberhasilan implementasi sistem digital. Seperti dikemukakan oleh Arinda, Fitrios, dan Indrawati (2022), keberadaan audit internal dan SOP digital berperan penting dalam menjamin konsistensi pelaporan, serta membangun kepercayaan terhadap akuntabilitas sistem.

Dengan demikian, keberlanjutan program digitalisasi akuntansi di lingkungan sekolah memerlukan sinergi yang kuat antara pengembangan teknologi, peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan, serta dukungan kebijakan kelembagaan yang adaptif. Ketiganya menjadi prasyarat utama agar transformasi digital tidak hanya terjadi secara struktural, tetapi juga mampu menciptakan perubahan budaya dan kinerja secara menyeluruh dalam tata kelola keuangan pendidikan.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis kesiapan digitalisasi sistem akuntansi dalam pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padang. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada kepala sekolah, kepala tata usaha, operator, dan bendahara dari 17 SMA, diperoleh gambaran bahwa kesiapan digitalisasi berada pada kategori baik. Mayoritas responden memberikan jawaban "setuju" hingga "sangat setuju" pada setiap indikator yang diukur, yang mencerminkan tingkat penerimaan dan kesiapan yang cukup tinggi dari segi teknologi, SDM, maupun kelembagaan.

Kesiapan ini ditopang oleh tiga faktor utama, yaitu infrastruktur teknologi, kompetensi SDM, dan dukungan kebijakan lembaga. Sekolah-sekolah pada umumnya telah memiliki perangkat keras dan konektivitas internet yang memadai, serta telah mulai menggunakan sistem digital seperti ARKAS dalam pelaporan dana BOS. Dari sisi sumber daya manusia, staf pengelola dana BOS—terutama operator dan bendahara—menunjukkan penguasaan terhadap aplikasi digital serta kesediaan untuk beradaptasi dengan sistem pelaporan baru, meskipun kebutuhan pelatihan lanjutan tetap dianggap penting. Di sisi kelembagaan, adanya kebijakan tertulis, pelaksanaan audit internal secara rutin, serta dukungan teknis dari dinas pendidikan menunjukkan bahwa aspek struktural dan administratif telah cukup mendukung keberhasilan implementasi digitalisasi.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi sistem akuntansi dalam pengelolaan dana BOS di Kota Padang dapat diimplementasikan secara lebih

luas, mengingat kesiapan dari sisi teknologi, manusia, dan kebijakan sudah terbentuk secara solid.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, peningkatan pelatihan SDM perlu menjadi prioritas. Disarankan agar sekolah dan dinas pendidikan menyelenggarakan pelatihan lanjutan secara berkala untuk meningkatkan kemampuan teknis dalam mengoperasikan sistem akuntansi digital seperti ARKAS dan sistem pelaporan BOS daring lainnya. Kedua, penguatan infrastruktur digital masih diperlukan, khususnya dalam hal penyimpanan data berbasis cloud, sistem backup data offline, serta perawatan perangkat keras secara rutin. Ketiga, pengembangan kebijakan internal harus bersifat berkelanjutan, didukung oleh standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dan pelaksanaan audit internal secara sistematis. Terakhir, disarankan agar dinas pendidikan membentuk unit pengawasan dan evaluasi terhadap digitalisasi keuangan sekolah. Unit ini bertugas memantau efektivitas implementasi sistem, memberikan pendampingan teknis, serta mengevaluasi keberlanjutan proses digitalisasi di lapangan.

Dengan memperkuat aspek teknis, sumber daya manusia, dan kelembagaan, digitalisasi pengelolaan dana BOS di sekolah dapat menjadi instrumen penting dalam mewujudkan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas dalam tata kelola keuangan sektor pendidikan.

Daftar Pustaka

Amrullah, I. (2019). Pengaruh kualitas sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan pertanggungjawaban keuangan dengan pengendalian internal sebagai variabel intervening (studi empiris BOS SMA/SMK Kota Cilegon). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa, 4*(1), 18–34.

Arinda, R., Fitrios, R., & Indrawati, N. (2022). Pengaruh kompetensi sumber daya manusia, partisipasi masyarakat dan sistem pengendalian internal terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan dana bantuan operasional sekolah (BOS) di SMA dan SMK Negeri di Kota Pekanbaru. *Management Studies and Entrepreneurship Journal, 3*(6), 3600–3616.

Dalia, Y., Setiyowati, S. W., & Indiraswari, S. D. (2022). Kompetensi sumber daya manusia, tekanan eksternal, komitmen organisasi terhadap kualitas laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi, 11*(1), 26–36.

DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of information systems success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems, 19*(4), 9–30. https://doi.org/10.1080/07421222.2003.11045748

Diantari, S. D., Bani, M. S. O., Al Fatiqh, S., & Trihantoyo, S. (2024). Pengoperasian aplikasi RKAS dalam pengelolaan dana bantuan operasional sekolah (BOS). *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1*(2), 280–299.

Fatmawati, A., Christina, B. A., & Murtiasri, E. (2022). Analisis kesuksesan SIAP BOS (Sistem Informasi Aplikasi Pengelolaan Bantuan Operasional Sekolah) di Kabupaten Blora. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS), 5*(1), 142–158.

Harahap, M. F., & Sugianto, S. (2024). Analisis sistem informasi akuntansi sebagai alat pengendalian internal pada penggunaan dana BOS SDIT An-Nisa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia, 8*(1), 143–151.

Musfirah, A. F., Nurlaila, & Nasution, Y. S. J. (2024). Akuntabilitas dan transparansi dana BOS: Transformasi melalui penerapan sistem informasi akuntansi di UPT SLB-E Negeri Pembina tingkat provinsi. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah, 7*(2), 1848–1859. https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1717

Putri, A. E., Nasution, M. S. A., & Harahap, R. D. (2025). Analisis efektivitas penerapan aplikasi

elektronik rencana kerja dan anggaran madrasah (E-RKAM) dalam pengelolaan dana bantuan operasional sekolah (Studi kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Miftahul Khair Kota Binjai). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA), 5*(1), 335–352.

Putro, R. L., & Najib, M. T. A. (2023). Analisis penerapan sistem informasi akuntansi pada penggunaan dana bantuan operasional sekolah. *J-AKSI: Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi, 4*(3), 371–379.

Rahayu, K. P., Wati, R., Prihanto, Y., Wartono, T., & Nuryani, Y. (2020). Pelatihan audit internal penggunaan dana BOS untuk kepala sekolah, bendahara, administrasi SMP Kota Tangerang Selatan Gugus 03. *Dedikasi Pkm, 1*(2), 6–12. https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v1i2.6382

Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting information systems* (14th ed.). Pearson.

Rosdiana, R., Kartini, T., & Nurmilah, R. (2021). Analisis sistem informasi akuntansi penerimaan dan pengeluaran dana bantuan operasional sekolah (BOS). *Competitive: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 5*(1), 185–193.

Salindeho, W., Sondakh, J. J., & Manossoh, H. (2021). Analisis relevansi laporan realisasi penggunaan dana bantuan operasional sekolah pada Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "Goodwill", 12*(1), 85–98.

Sitohang, S., Sari, E. N., & Irfan, I. (2024). Pengaruh penerapan aplikasi rencana kegiatan dan anggaran sekolah (ARKAS) dan kompetensi sumber daya manusia terhadap akuntabilitas pengelolaan dana BOS dimoderasi oleh komitmen pimpinan di SMA Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS), 4*(6), 1556–1565. https://doi.org/10.47233/jebs.v4i6.2190

Sudiarti, N. W., & Juliarsa, G. (2020). Pengaruh kompetensi sumber daya manusia dan locus of control terhadap kualitas laporan keuangan LPD. *E-Jurnal Akuntansi, 30*(7), 1725–1737.

Terlizzi, A. (2021). The digitalization of the public sector: A systematic literature review. *Rivista Italiana di Politiche Pubbliche, 1*, 5–38. https://doi.org/10.1483/100372

Ufairah, S. (2023). Pengaruh penerapan good governance terhadap efektivitas pengelolaan dana bantuan operasional sekolah (BOS). *Jurnal Ekonomi Trisakti, 3*(1), 1549–1560.

Ulva, D. A., Fronika, S., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). Peran operator sekolah dalam meningkatkan mutu sistem informasi manajemen pendidikan SDN 34/I Teratai. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(10), 8126–8130. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3039

Uviyanti, S., & Pramuka, B. A. (2020). Pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan bantuan operasional sekolah (BOS). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 5*(7), 471–480.

Wahyuni, L., Mursalim, M., & Nurwana, A. (2023). Pengaruh aplikasi rencana kegiatan anggaran sekolah (ARKAS) dan aplikasi sistem informasi manajemen BOS terhadap akuntabilitas pelaporan keuangan dana BOS di Kota Makassar. *Journal on Education, 5*(4), 13139–13152.

Wijandari, A., Suratmingsih, S., & Harsanto, M. F. (2022). Analisis sistem akuntansi pengelolaan dana bantuan operasional sekolah pada SMA Plus Putera Melati Jonggol. *Jurnal Pajak dan Bisnis (Journal of Tax and Business), 3*(2), 107–115.

Winaya, I. M. A., Wijaya, P. E. P., Sudiarta, I. N., & Sutika, I. M. (2022). Analisis prinsip-prinsip

pengelolaan dana bantuan operasional sekolah (BOS) reguler dalam program Merdeka Belajar. *Widya Accarya, 13*(2), 133–144. https://doi.org/10.46650/wa.13.2.1277.133-144

Yulyanti, Y., Rakib, M., & Rahman, N. (2022). Pengaruh aplikasi rencana kerja anggaran sekolah terhadap akuntabilitas dan transparansi dana BOS. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran),* 6(1), 251–259. https://doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8673

Yuningsih, R., & Merwati, E. E. (2022). Regulasi pemerintah sebagai pemoderasi atas pengaruh sistem informasi akuntansi, sistem pengendalian internal dan kompetensi SDM terhadap kualitas laporan keuangan dana BOS. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis, 2*(2), 1–6.